PERAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK DOWN SYNDROME

SRIWARDANI

sriwardani8971@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang

Article Info

Article history:

Pengajuan: 16/12/2024

Diterima: 18/01/2025

Diterbitkan: 18/01/2025

Keywords:

Down Syndrome
Dukungan Sosial,
Kemandirian Anak

ABSTRAK

Anak dengan Down Syndrome memiliki tingkat intelektual rendah serta ciri fisik khas, namun setiap individu memiliki potensi dan karakteristik unik. Dukungan sosial yang optimal dari orang tua menjadi faktor penting dalam membantu anak-anak ini mencapai kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dukungan sosial orang tua terhadap anak Down Syndrome serta aspek-aspek kemandirian yang dapat dikembangkan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari orang tua dan anak dengan Down Syndrome di Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang tua, seperti pemberian perhatian, motivasi, dan pembelajaran keterampilan sehari-hari, sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemandirian anak. Dukungan ini disesuaikan dengan potensi dan karakteristik masing-masing anak, sehingga mereka mampu menjalankan aktivitas secara lebih mandiri, termasuk dalam aspek kebersihan diri, komunikasi, dan interaksi sosial. Studi ini menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses perkembangan anak dengan Down Syndrome untuk membantu mereka mengatasi keterbatasan dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki.

Corresponding Author: Sriwardani

Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang, Indonesia

Email: sriwardani8971@gmail.com

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional. Keadaan seperti ini akan mempengaruhi secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya yang seusia dengannya. Salah satu penyandang anak berkebutuhan khusus adalah anak *down syndrome* yang memiliki hambatan dan keterlambatan dalam hampir seluruh aspek perkembangan, yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. *down syndrome* atau sering disebut juga *trisomy*, merupakan bentuk keterbelakangan mental paling umum yang terjadi pada saat lahir. Anak *down syndrome* memang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan rata-rata anak seusianya, karena memerlukan penanganan khusus, namun bukan berarti mereka tidak dapat berkembang sama sekali, mereka dapat tumbuh dan kembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan cara mendapat stimulasi yang tepat dari lingkungan terdekat dengan anak, terutama lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Anak dengan *down syndrome* tentu akan menghasilkan berbagai tanggapan, mulai dari tanggapan positif sampai dengan tanggapan negatif. Tidak sedikit anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*) mengalami penelantaran, diasingkan, *bullying*, serta perlakuan kurang baik lainnya. Padahal anak *down syndrome* juga berhak mendapatkan perhatian khusus

dan juga dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya. Lianita Zanith Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya walaupun anak memiliki keterbatasan tertentu seperti anak *down syndrome*. (Andriani dkk., 2023)

Masa kanak-kanak adalah masa yang panjang untuk menanamkan apapun yang dipandang baik pada diri anak tersebut. Selama seorang anak ditopang dengan asuhan yang baik, serta arahan yang mendidik, maka bukan tidak mungkin anak penyandang *down syndrome* akan menghadapi masa depan yang cerah dikemudian hari. Anak dengan *down syndrome* tetap bisa belajar dan mengikuti pelajaran seperti orang-orang lainnya (Mahbubi & Aini, 2024). Benar adanya bahwa anak *down syndrome* dapat mempengaruhi kemampuan belajar seseorang. Namun, bukan berarti anak *down syndrome* tidak bisa belajar sama sekali. Apabila diberi dukungan yang tepat oleh orang tuanya, maka anak *down syndrome* dapat memiliki kemampuan-kemampuan dasar seperti menulis, membaca dan berhitung. Selain itu, anak *down syndrome* mungkin dapat menunjukkan minat dan kepekaan dalam beberapa bidang seperti melukis, menari, ataupun olahraga. (Afiffah & Musik, 2022)

Berdasarkan observasi anak *down syndrome* mengalami beberapa hambatan baik dari kognitif, fisik, dan psikologis. Dari segi kognitif, anak *down syndrome* cenderung mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, berkonsentrasi, memecahkan suatu masalah, keras kepala, dan emosional (Mahbubi & Hasanah, 2024). Dari segi fisik, anak *down syndrome* memiliki keunikan yang khas seperti tampilan wajah yang cenderung seperti ras mongol, memiliki bentuk telinga yang kecil, ukuran kepala lebih kecil dan bagian belakang kepala datar, mata sipit, telapak tangan lebar dengan jari yang pendek, berat dan tinggi badan cenderung rendah dibanding dengan anak pada umumnya (Priwanti dkk., 2019).

Sedangkan dari segi psikologis, anak dengan *down syndrome* memiliki gangguan keterlambatan dalam belajar, Suasana hati cenderung tidak stabil dan rentan depresi hingga tidak mau berinteraksi dengan orang lain, serta berperilaku impulsif atau berdasarkan keinginan tanpa memahami situasi. Namun ada beberapa anak *down syndrome* yang cukup aktif baik dalam kegiatan belajar ataupun pada saat bermain dilingkungan sekitar rumah, seperti anak *down syndrome* yang akan penulis teliti (Dewantara dkk., 2024). Anak tersebut cukup aktif dalam menerima respon, mampu berkomunikasi dan menyampaikan sesuatu meskipun tidak jelas namun masih bisa dipahami, mampu melaksanakan tugas-tugas kecil seperti makan, melepas sepatu, menulis, mewarnai, tanpa meminta bantuan dari orang lain. Permasalahan yang kerap kali dialami oleh anak *down syndrome* (Cholili dkk., 2024). Bentuk dukungan dari orang tua terhadap kemandirian anak *down syndrome* tidak maksimal. Banyak dari orang tua mempunyai anggapan bahwa anak *down syndrome* kurang mampu dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sehingga dalam proses meningkatkan kemandirian terhadap anak, orang tua selalu mengambil alih aktivitas pekerjaan anak, serta orang tua tidak sering mengulang pembelajaran yang berkaitan dengan kemandirian anak. Padahal secara jelas bahwa anggapan orang tua yang negatif terhadap kemandirian anak, akan menjadikan anak tersebut cenderung selalu bergantung pada orang lain. Namun itu semua kembali pada usaha orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak *down syndrome* agar kelak dewasa nanti anak menjadi mandiri tanpa bantuan orang tua maupun orang lain. Dalam meningkatkan kemandirian yang dimaksud oleh penulis disini

adalah mampu merawat diri dan mengurus diri seperti, makan, minum, berpakaian, mandi dan lain sebagainya.(Hasanah dkk., 2015)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, dimana peneliti menguraikan suatu permasalahan secara rinci dan nyata apa adanya dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat dan terucap. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (Mahbubi, Shahidi, dkk., 2024). Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas) atau suatu situasi sosial. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti dan menggunakan berbagai metode seperti, wawancara, pengamatan, survei, dokumentasi dan data ataupun untuk menguraikan suatu kasus secara terperinci. Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan data dan fokus penelitian. Tempat ataupun wilayah yang akan dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Alur Selebu, Aceh tamiang.(Rahmi dkk., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Dukungan Sosial

Kata dukungan menurut Kamus Lengkap Psikologi berarti mendukung atau memberikan sesuatu pada orang lain. Selain memberikan sesuatu berupa barang, memberikan dukungan berupa jasa juga diperlukan. Serta memberikan dorongan dan motivasi untuk lebih semangat juga merupakan dukungan sosial kepada orang lain untuk menumbuhkan rasa percaya diri sebagai dasar penerimaan diri (Mahbubi, Tohet, dkk., 2024). Dukungan sosial adalah salah satu fungsi dalam kehidupan interaksi sosial. Rekatnya hubungan sosial akan menunjukkan tingginya kualitas dukungan sosial yang diterima dan didapatkan. Dukungan sosial sangat bermanfaat bagi individu yang benar-benar membutuhkannya dan terlihat manfaatnya secara nyata. Individu yang menerima dukungan sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri karena timbul rasa disayangi dan dihargai.(Khotimah & Sa'adah, 2023)

Dukungan sosial bentuk support yang diberikan kepada seseorang ketika sedang ada masalah. Dukungan sosial dapat berupa nasihat, bentuk kasih sayang, bentuk perhatian, dan berupa bentuk barang atau jasa. Bentuk dukungan sosial yang diberikan akan berdampak baik pada dorongan atau menambah semangat individu yang lain (Mahbubi & Sa'diyah, 2025).

Aspek-aspek Dukungan Orang Tua

Dukungan sosial didefinisikan sebagai interaksi interpersonal yang melibatkan aspek Dukungan Emosional, dukungan ini timbul atas dasar adanya perasaan empati dan perhatian. Dukungan ini meliputi pemberian perhatian, kepedulian, serta bersedia menjadi pendengar yang baik untuk si anak. Dukungan

Penghargaan, yakni dukungan yang disampaikan melalui ungkapan penilaian yang positif sehingga dapat mendorong anak untuk maju dan merasa dirinya dihargai (Mahbubi & Aini, 2024). Dukungan Instrumental, yaitu memberikan dukungan anak secara langsung dalam bentuk sumber daya seperti waktu, materi atau jasa sehingga mereka merasa terbantu dalam melakukan kegiatannya. Dukungan Informatif, dukungan ini dapat berupa pemberian nasihat, penghargaan, pengarahan, petunjuk serta saran dan informasi yang dapat membantu anak agar mudah mengetahui dan memahami kesulitan yang dialami dengan lebih ringan (Septian, 2020).

Pentingnya Dukungan Orang Tua

Bagi setiap anak, lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama adalah orang tua (Mahbubi, 2013). Sejatinya orang tua merupakan salah satu penentu suatu kehidupan didalam keluarga, yang mana artinya orang tua merupakan suatu media untuk tumbuh dan kembang anak-anak secara menyeluruh untuk masa depannya. Orang tua yang mengerti cara mendidik anak dengan baik, maka anak tersebut dapat mandiri. Sedangkan jika orang tua tidak mengerti cara mendidik anak dengan baik, maka anak tersebut tidak akan mampu beradaptasi dengan lingkungan dan selalu bergantung pada orang lain. Dengan demikian, orang tua menjadi sosok utama yang menjadi kunci dalam membangun jiwa dan kepribadian seorang anak, salah satunya melalui pemberian dukungan dari orang tua (Mahbubi, Sahrur, dkk., 2024). Dukungan orang tua mengarah pada konsep dukungan sosial yang diartikan sebagai ketersediaan atau kehadiran orang-orang yang kita andalkan untuk menunjukkan kepada kita bahwa kita dicintai dan diperhatikan. Dukungan orang tua adalah dukungan yang diperoleh si anak dari orang tua yang menyebabkan si penerima merasa senang, merasa disayangi dan dihargai. Guna mendukung tumbuh kembang anaknya, orang tua dapat menunjukkan kasih sayang dan perhatiannya untuk si anak (Yuliya, 2019).

Dukungan orang tua adalah bentuk dorongan ataupun pertolongan yang bersumber dari orang, dimana keduanya mempunyai ikatan sosial mendalam dengan anak yang menerima bantuan. Bentuknya berupa penghiburan, perhatian, penghargaan, nasehat dan ilmu yang bermanfaat.¹⁶ Menurut King dukungan keluarga adalah tanggapan positif dari keluarga yang dapat menunjukkan bahwa dalam hubungan keluarga terdapat hubungan slaing mencintai, memperhatikan, menghargai, dan menghormati. Keluarga berfungsi sebagai sistem yang mendukung setiap anggota keluarga. Selain itu, dukungan keluarga juga sebagai pertolongan utama dan bantuan jika diperlukan (Mahbubi dkk., 2022). Maka berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa dukungan orang tua merupakan bentuk pertanggung jawaban berupa bantuan dan penerimaan diri orang tua terhadap anaknya atas kelangsungan hidup mereka, sehingga anak merasa disayang, diperhatikan, dihargai maupun ditolong. Oleh sebab itu peran orang tua dalam mendukung dan membimbing anak *down syndrome* sangat penting bagi kehidupan mereka. Sebagaimana disebutkan oleh Sihabudin bahwa orang tua memiliki peranan dalam bimbingan konseling artinya segala sesuatu yang diusahakan sedemikian rupa oleh orang tua dalam mendampingi anak-anaknya guna membantu anak dalam memahami dirinya serta mengarahkannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya guna tercapainya kedamaian baik bagi dirinya

serta lingkungannya. Karena tanpa bimbingan yang baik dari orang tua, maka semua potensi yang dimiliki anak tidak akan memberikan dampak positif (Yuliya, 2019).

Penanganan Anak *Down Syndrome*

Secara istilah, *down syndrome* adalah penyakit yang diakibatkan oleh kelebihan kromosom atau yang dikenal sebagai trisomy 21. Adapun yang dimaksud dari kelebihan kromosom yaitu sebagaimana diketahui bahwa manusia normal pada umumnya mempunyai 46 kromosom, sedangkan pada *down syndrome* mempunyai 47 kromosom. Pemeriksaan sitogenetik (pemeriksaan sel) menunjukkan, sebagian besar (92,5%) trisomy terjadi secara spontan pada saat pembelahan sel. Artinya faktor penyebab *down syndrome* bukan karena faktor keturunan akan tetapi usia ibu yang terlampau tua saat masa kehamilan juga sangat mempengaruhi anak terlahir sebagai *down syndrome*. Anak dengan *down syndrome* memang banyak memiliki gangguan kesehatan yang dapat berakibat fatal. Namun, hal tersebut bisa dapat dicegah yang mana orang tua mampu menerapkan berbagai cara untuk meningkatkan taraf hidup anak *down syndrome* supaya dapat berkembang kedepannya. Salah satu caranya yaitu dengan olahraga dan beraktivitas fisik. Olahraga atau aktivitas fisik lainnya yang efektif bagi anak *down syndrome* (Al-Akhda Aulia dkk., 2022).

Kemandirian Anak *Down Syndrome*

Dalam kemandirian anak *down syndrome* dalam penelitian ini anak *down syndrome* perlahan mampu melakukan kegiatan yang dilakukan dengan sendiri. Dengan peran orang tua terhadap anak-nya orang tua perlahan memberikan arahan atau contoh hal-hal yang membuat anak mandiri dan bisa melakukannya dengan diri dan beradaptasi dengan orang lain. Kemandirian pada anak itu merupakan aspek yang sangat penting untuk seorang anak. Terlebih ketika anak tersebut mau memasuki usai remaja. Namun kemandirian itu bukan hanya untuk anak normal saja, melainkan anak yang mempunyai kebutuhan khusus pada *down syndrome* juga perlu untuk mencapai tingkat kemandiriannya. (Simatupang dkk., 2021)

Walupun keadaan yang anak *down syndrome* dimana memiliki keterlambatan dalam melakukan kegiatannya. Baik kemandirian dalam bidang keagamaan maupun aktivitasnya sehari-hari. kemandirian anak *down syndrome* dapat melakukan program yang dibuat oleh orang tua dirumah, atau disebut juga *the house model of fine motor skill*.⁴⁹ Orang tua merupakan salah satu factor yang memepengaruhi kemandirian anak. Orang tua juga memperkenalkan aktivitas sehari-hari yang dikenalkan terlebih dahulu. Anak dengan *down syndrome* perlu mencapai tingkat kemandirian tertentu, sehingga walupun anak mengalami keterlambatan, namun anak dapat belajar untuk melakukan aktivitas tertentu sendiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain. harus dihadapi penyandang disabilitas adalah mencapai tingkat kemandirian tertentu. (Septian, 2020)

Tabel 01. Bentuk kemandirian anak *down syndrome*

No	Kemandirian Keagamaan	Kemandirian aktivitas
1.	Mengaji iqro/ al-quran	Makan, minum
2.	Sholat / berjamaah	Memakai baju
3.	Pengajian hari-hari agama	Menyapu
4.	Pengajian dil lingkungan sosial	Membantu ke sawah dll.

Dimensi Kemandirian Anak

Kemandirian secara fisik, ketika anak mampu melakukan hal-hal sederhana dan mengurus dirinya sendiri. Kemandirian emosional, ketika anak dapat mengatur atau mengatasi dirinya sendiri. Kemandirian social. Ketika anak dapat dan mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. Kemandirian intelektual, ketika anak mampu mengatasi masalah yang akan dia hadapi. (Septian, 2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan baik itu secara observasi, wawancara dan dokumentasi pada bab-bab terdahulu, maka penulis dapat menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai penutup dari penelitian ini. Adapun kesimpulan-kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

Orang tua yang memberikan dukungan kepada anak mereka dapat meningkatkan kemandirian anak *down syndrome*. Oleh karena itu dengan adanya dukungan orang tua anak akan merasa bahwa dia diperhatikan dan disayang. Dalam meningkatkan kemandirian anak *down syndrome* orang tua perlu memberikan dukungan penuh supaya anak dapat mandiri secara optimal, tanpa adanya lagi bantuan dari orang tua mereka. Maka dari itu dukungan orang tua sangat penting untuk kehidupan mereka. Bentuk-bentuk dukungan sosial yang orang tua berikan kepada anak mereka yang *down syndrome* yaitu melalui dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Maksimal atau tidaknya sebuah dukungan orang tua dilihat dari bentuk dan aspek dukungan yang diberikan oleh orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak *down syndrome*. Sehingga dukungan yang diberikan orang tua akan maksimal apabila aspek dukungan yang dibutuhkan dapat dipenuhi dengan baik. Dalam aspek kemandirian anak *down syndrome* belum sepenuhnya bisa dikatakan mandiri, hal tersebut dikarenakan anak masih memerlukan bantuan dari orang tuanya. Walaupun begitu mereka sudah menunjukkan perkembangan diri mereka dari pada yang sebelumnya yang masih benar-benar belum bisa melakukannya sendiri. Dalam hal merawat dan mengurus diri orang tua memang tidak bisa memberikan instruksi secara langsung tapi melalui perantara dengan perbuatan yang mampu dicontoh oleh anak dan dilakukan secara berulang-ulang agar anak *down syndrome* tidak mudah lupa. Dengan begitu orang tua dapat meningkatkan kemandirian anak secara bertahap seperti mencontohkan hal yang sederhana secara berulang-ulang agar anak menjadi terbiasa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan hal yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberlangsungan hidup individu. Bentuk-bentuk dukungan sosial yang dilakukan antara lain dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif. Maka dari beberapa aspek dukungan sosial orang tua diatas menunjukkan bahwa semuanya memiliki dampak yang positif bagi anak apabila diberikan pada batasan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiffah, S. H., & Musik, P. S. (2022). *Strategi Orang Tua Untuk Mengembangkan Anak Down Syndrome*. 6(1), 38–54.
- Al-Akhda Aulia, L., Kelly, E., Sarifudin Zuhri, A., Studi Psikologi, P., & Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, F. (2022). Dukungan Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 11(4), 623–632.
- Andriani, R., Nurhasanah, N., & Rosita, D. (2023). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Down Syndrome. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 19(2), 72–81. <https://doi.org/10.21831/jpk.v19i2.52944>
- Cholili, A. H., Zainuddin, A. Z., Rohma, T. S., Alfayn, C. M., Dewi, N., & Mahbubi, M. (2024). Penanganan Prokrastinasi Mahasiswa melalui Muhasabah Diri. *Journal of Theory and Practice in Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.33367/jtpigc.v1i1.5290>
- Dewantara, M. I., Mahbubi, M., Suryanto, S., & Junaidi, M. (2024). TRAINING ON CARING FOR THE CORPSE For Mts Nurul Jadid Paiton Probolinggo's Students. *AL MURTADO: Journal of Social Innovation and Community Service*, 1(01), Article 01. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almurtado/article/view/112>
- Hasanah, N. U., Wibowo, H., & Humaedi, S. (2015). POLA PENGASUHAN ORANG TUA DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK DOWN SYNDROME (Studi Deskriptif Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Down Syndrome yang bersekolah di kelas C1 SD-LB Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Bina Asih Cianjur). *Share : Social Work Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13119>
- Khotimah, R., & Sa'adah, N. (2023). Analisis peran dukungan sosial dalam meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, 7(2), 55–64.
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Mahbubi, M., & Aini, N. (2024). Konstruktivisme Penggunaan Media Sosial Dalam Menunjang Pemahaman Peserta Didik Tentang Ajaran Agama Islam. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 11(4), 426–439. <https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/2977>
- Mahbubi, M., & Hasanah, H. (2024). Formation of Students' Religious Character Through Habituation of Religious Activities. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i2.8518>
- Mahbubi, M., Multazam, M. F., & Ramadhoni, A.-S. (2022). PKM Pelatihan Merawat Jenazah pada Siswa MI Tarbiyatul Wathan Sidomukti Kraksaan Probolinggo. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 3(3), 481–490. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/guyub/article/view/4897>
- Mahbubi, M., & Sa'diyah, H. (2025). PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PEMBELAJARAN PAI. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v8i2.23215>
- Mahbubi, M., Sahrur, D. S., & Mahfudi, A. Q. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahlil for Kid. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.51673/jips.v5i3.2299>
- Mahbubi, M., Shahidi, N., & Gunawan, R. (2024). Implementation of the Amtsilati Method in Improving the Ability to Read the Yellow Book in Islamic Schools. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.174>
- Mahbubi, M., Tohet, M., & Diadara, E. (2024). Analyzing the Impact of Audiovisual Media in Islamic Religious Education and Character Education to Enhance Students' Learning Interest. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.283>
- Priwanti, T. R., Puspitawati, I., & Fuad, A. (2019). Dukungan Sosial Dan Kepercayaan Diri Pada Orang Tua Dengan Anak Down Syndrome. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 76–87. <https://doi.org/10.35760/psi.2019.v12i1.1918>
- Rahmi, Y., Putri, R. D., & Asfari, N. A. B. (2023). Gambaran Dukungan Sosial Pada Ibu yang Memiliki Anak Down syndrome. *Flourishing Journal*, 2(8), 540–552. <https://doi.org/10.17977/um070v2i82022p540-552>
- Septian, R. R. (2020). Interaksi Sosial Anak Down Syndrome dengan Lingkungan Keluarga dan Masyarakat (Studi Kasus Anak Down Syndrome di Seluruh Sekolah Luar Biasa Kota Tasikmalaya). *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 8(2009), 1–8.

- Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Shobah, A. N. (2021). Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 52. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.593>
- Yuliya, Y. (2019). Hubungan Antara Dukungan Orangtua Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 250–256. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4780>